

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk selalu berkomunikasi dengan manusia lain. Untuk mencapai tujuan-tujuannya, untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, manusia tidak bisa menghindarkan diri dari berhubungan dengan orang lain.²

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.³

Komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh waktu dalam keseharian manusia dimanfaatkan untuk aktifitas-aktifitas komunikasi. Tanpa komunikasi, manusia pada hakikatnya sulit untuk mengintegrasikan diri baik ke dalam lingkungannya sendiri maupun diluar lingkungannya. Sehingga wajar bila

¹ Widjaya, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 10.

² Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 5.

³ Pongky Setiawan, *Atasi Minder dan Grogi* (Yogyakarta: Mantra Books, 2014), hal. 6.

manusia membutuhkan untuk selalu berkomunikasi, agar mampu menunjang kehidupan sosialnya.⁴

Sering dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup kalau tidak berkomunikasi dengan manusia lain, yaitu terutama di lingkungan sekitarnya, dimana ia selalu berinteraksi dengan orang lain. Seseorang berkomunikasi karena ia harus beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya.⁵

Berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan dan pikiran. Mengalami suatu perasaan atau pikiran, dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan saja merupakan sumber kebahagiaan, melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan demi kesehatan psikologis. Namun tidak jarang seseorang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.⁶

Banyak orang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang membiasakan diri untuk berbicara didepan umum, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan komunikasinya. Namun kesulitan yang paling besar dalam berkomunikasi sebenarnya ada pada diri seseorang tersebut sendiri. Kurang yakin, kurang percaya diri, memandang orang lain kurang, atau lebih mendominasi.⁷

⁴ Tommy Suprpto, Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan* (Arti Bumi Intaran, 2004), hal. 1.

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

⁶ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 50.

⁷ Rosalie Maggio, *Berbicara dengan Siapa Saja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 9.

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini, tidak berbeda jauh dengan pembahasan diatas. Lisa adalah seorang remaja sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tak jarang ia merasa sulit dalam berkomunikasi, baik saat ia berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya maupun dengan orang lain yang belum dikenalnya.

Saat duduk di bangku sekolah dasar, Lisa masih seperti anak-anak yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat saat ia masih berani mengikuti lomba qiro'ah di tempat ia belajar mengaji, dan ia juga masih sering berbaur dengan teman-teman maupun dengan warga disekitar rumahnya. Namun setelah Lisa masuk di sekolah menengah pertama, ia seringkali merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Entah itu saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, saat presentasi atau saat maju ke depan kelas, sehingga untuk memesan atau membeli sesuatu di warung atau di toko pun ia juga jarang mau kecuali jika ia terpaksa.

Terdapat beberapa hal yang bisa membuat seseorang kesulitan dalam berkomunikasi, begitu juga dengan Lisa. Lisa merupakan anak yang tertutup, dari segi fisik ia juga termasuk anak yang berparas cukup cantik, namun posisi giginya memang tidak rata atau tidak beraturan, sehingga cara bicaranya pun terkadang menjadi tidak jelas apalagi saat ia sudah merasa gugup dan cemas. Suatu kali ia juga pernah diejek teman-temannya karena bicaranya yang tidak jelas saat ia maju ke depan kelas untuk membacakan puisi. Sejak saat itu Lisa menjadi minder dengan keadaan dirinya, sehingga juga membuatnya kesulitan dalam berkomunikasi.

Dari studi kasus yang ada, penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih dalam. Karena penulis melihat bahwa berkomunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari bahkan untuk masa depan seseorang. Di samping itu, penulis juga tergugah untuk membantu dan mengarahkan seorang anak remaja yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan terapi cerita bergambar, agar anak tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya serta dapat mengambil nilai-nilai yang ada pada cerita bergambar tersebut.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Terapi Cerita Bergambar untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menjelaskan proses terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap akan munculnya manfaat dari hasil penelitian ini bagi para pembacanya, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran mengenai rasa minder dalam berkomunikasi.
 - b. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam hal Bimbingan dan Konseling terhadap rasa minder dalam berkomunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi rasa minder dalam berkomunikasi dengan lebih efektif.

- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga referensi untuk menangani kasus yang sama dalam penelitian yang akan datang.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami makna serta dapat memudahkan dalam mempelajari isi, maka definisi konsep dari penelitian ini adalah:

1. Terapi Cerita Bergambar

Terapi merupakan penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi atau tingkah laku yang dianggap menyimpang dengan tujuan melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud bisa berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan, atau memodifikasi suatu kondisi atau tingkah laku tertentu.⁸

Sedangkan Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.⁹

Terapi cerita bergambar sendiri merupakan terapi dengan menggunakan media cerita bergambar dengan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan kemudian anak dilatih untuk mengungkapkan adegan dan kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan

⁸ Dian Adriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak* (Jakarta: Salemba Medika, 2013), hal. 60.

⁹ id.wikipedia.org/wiki/komik (di akses pada tanggal 27 Juni 2014)

akan menjadi suatu cerita. Gambar dalam cerita akan lebih menarik lagi jika didasarkan pada kegiatan kehidupan anak.

Manfaat dari penggunaan cerita bergambar bagi anak antara lain adalah anak dapat memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenai masalah pribadi dan sosialnya, menarik imajinasi anak, dan menarik rasa ingin tahu anak mengenai cerita bergambar tersebut.¹⁰

Adapun terapi cerita bergambar yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah terapi dengan menggunakan media gambar tanpa teks mengenai suatu kegiatan atau suatu kejadian, dimana penulis akan memberikan gambar kepada klien, kemudian klien diminta untuk bercerita sesuai dengan isi dari gambar tersebut.

2. Kesulitan dalam Berkomunikasi

komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil dengan baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak (pengirim dan penerima informasi) dapat memahami.¹¹

Berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan dan pikiran. Mengalami suatu perasaan atau pikiran, dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan saja merupakan sumber kebahagiaan, melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan demi

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hal. 339.

¹¹ Widjaya, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8.

kesehatan psikologis. Namun tidak jarang seseorang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.¹²

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam berkomunikasi, antara lain karena gangguan komunikasi yang dimiliki, sikap tertutup, kurang berkomunikasi atau berinteraksi, serta karena rasa minder dan kurang percaya diri yang dimilikinya.¹³

Sedangkan ciri-ciri orang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antara lain yaitu tidak berani memulai percakapan atau perkenalan dengan orang lain, malu mengungkapkan pendapat atau idenya kepada orang lain, demam panggung atau takut berbicara didepan umum, serta tegang atau gugup saat berhadapan dengan orang lain.¹⁴

Adapun kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami klien pada penelitian ini yaitu pada saat klien berkomunikasi didepan umum juga saat klien berkomunikasi verbal dengan orang lain yang baru dikenalnya atau yang sudah dikenalnya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu

¹² Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 50.

¹³ Larry King, *Seni Berbicara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 78.

¹⁴ Pongky Setiawan, *Atasi Minder dan Groggi* (Yogyakarta: Mantra Books, 2014), hal. 15.

laporan.¹⁵ Jadi, metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi.¹⁶

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bersifat naturalistik (alamiah), apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.¹⁷

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹⁸

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dikarenakan obyek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi peneliti, serta data-data yang didapatkan nantinya adalah data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata atau gambar untuk mengetahui dan memahami permasalahan secara jelas dan menyeluruh.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3.

¹⁶ Sudikin Mundir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insane Cendikia, 2005), hal. 6.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 201.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran penulis, antara lain:

a. Klien

Klien adalah seorang remaja Sekolah Menengah Pertama di desa Wedoro yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman konselor yaitu selama masa perkuliahan dan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Yayasan Al-Madina Surabaya.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua klien, teman-teman klien, serta orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal klien.

Sedangkan lokasi penelitian adalah di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan

bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu data tentang proses pemberian konseling dengan terapi cerita bergambar kepada klien, data tentang tingkah laku klien, serta data tentang hasil dari proses pemberian konseling dengan terapi cerita bergambar.
- 2) Data Sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹⁹ Data ini diperoleh dari keadaan lingkungan tempat tinggal klien, dan perilaku klien di lingkungan tempat tinggalnya.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁰ Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari klien, yakni seorang remaja sekolah menengah pertama yang kesulitan dalam berkomunikasi serta dari peneliti sebagai konselor.
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu data-data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer.²¹ Yakni hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen mengenai data orang tua

¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

²¹ Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Press UNIPA, 2006), hal. 58.

klien, riwayat pendidikan klien, serta data lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memberikan gambaran tentang penelitian, perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pengumpulan data. Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian maka peneliti terlebih dahulu memahami permasalahan yang ada, yaitu mengenai kesulitan dalam berkomunikasi. Setelah paham akan permasalahan tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah menyusun rancangan penelitian dan melihat permasalahan yang ada di lapangan, yaitu menyangkut tentang rasa minder dalam berkomunikasi. Kemudian mempertimbangkan teori dengan yang ada di lapangan, maka peneliti memilih lapangan penelitian di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

3) Mengurus Perizinan Penelitian

Setelah tempat penelitian sudah ditetapkan, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengurus perizinan serta mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali dahulu segala situasi dan kondisi lapangan penelitian agar peneliti bisa mempersiapkan diri baik fisik, mental, maupun perlengkapan lain selama penelitian berlangsung di lapangan.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah klien, konselor, orang tua klien, dan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal klien.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, perlengkapan fisik, buku, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan atau pun bahasa yang digunakan, serta menerima norma sosial yang ada di lingkungan penelitiannya.²²

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti fokus pada data di lapangan, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu peneliti juga perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental.

2) Memasuki Lapangan

Yang perlu dilakukan saat memasuki lapangan yaitu menjalin keakraban dengan subjek-subjek penelitian serta informan agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan dalam Mengumpulkan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan sumber data lainnya, seperti dokumen, laporan, foto gambar yang sekiranya perlu dijadikan informasi bagi peneliti.²³

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85-92.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 136.

c. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data di lapangan, peneliti melakukan pengecekan informan, dokumen, serta melakukan analisis guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.²⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya yaitu:

a. Metode Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang suatu subjek yang diteliti agar mendapat gambaran yang lebih jelas yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi klien, keadaan

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 235.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 224.

²⁶ S. Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 143.

lingkungan tempat tinggal klien, proses konseling, serta data-data lain yang terkait dalam penelitian.

b. Metode Wawancara

Wawancara disebut juga *interview* yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari klien, orang tua klien, teman-teman klien, serta orang-orang disekitar tempat tinggal klien mengenai identitas diri klien, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data gambaran mengenai klien, data lokasi penelitian, serta data lain yang menjadi pendukung dalam lapangan penelitian.

²⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 83.

²⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 130.

Tabel 1.1
Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	A. Biodata Klien a. Identitas klien b. Pendidikan klien c. Usia klien d. Problem dan gejala yang dialami klien e. Kondisi lingkungan klien f. Gambaran perilaku klien	Klien + Informan	O + W
2.	Deskripsi Tentang Konselor	Konselor	D
3.	Proses Konseling	Konselor + Klien	O + W + D
4.	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Klien + Informan	O + W + D

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada peneliti juga besar kemungkinan akan terjadi. Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu melakukan keabsahan data. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keabsahan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membatasi kekeliruan peneliti serta untuk menuntaskan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan juga sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, agar data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan dan dapat diuji kebenarannya.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding. Peneliti dapat memeriksa keabsahan data dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (Sampul), Persetujuan Dosen Pembimbing, Pengesahan Tim penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I. Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, serta tentang Sistematika Pembahasan.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 327-331.

BAB II. Bab ini berisi tentang Kerangka Teori yang meliputi Terapi Cerita Bergambar dan Kesulitan dalam Berkomunikasi yang akan dibahas secara terperinci. Serta tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang.

BAB III. Bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Deskripsi umum objek penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, dan deskripsi masalah. Selanjutnya yaitu Deskripsi proses terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, serta Deskripsi hasil terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

BAB IV. Bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari Analisis proses terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, serta Analisis hasil terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

BAB V. Bab ini berisi tentang Penutup yang didalamnya terdapat dua poin, yaitu Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.